

**BENTUK, FUNGSI DAN MOTIF PAKAIAN PENGANTIN
TENUN INDRAGIRI DALAM UPACARA ADAT
PERKAWINAN RENGAT PROPINSI RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Universitas Negeri Padang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
menyelesaikan Program sarjana Pendidikan Seni Rupa*



Oleh :

**MASAYU UMI KALSUM
NIM : 1207431**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

BENTUK, FUNGSI DAN MOTIF PAKAIAN PENGANTIN TENUN
INDRAGIRI DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN RENGAT
PROPINSI RIAU

Nama : Masayu Umi Kalsum
NIM : 1207431
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 02 Februari 2015

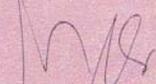
Disahkan dan Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing I



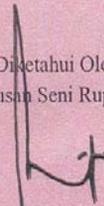
Dra. Zubaidah, M.Sn.
NIP. 19570425.198602.2.001

Dosen Pembimbing II



Drs. Syafwandi, M.Sn.
NIP. 19600624.198602.1.003

Diketahui Oleh :
Ketua Jurusan Seni Rupa FBS UNP



Dr. Yahya, M.Pd
NIP. 19640107.199001.1.001

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Judul : Bentuk, Fungsi dan Motif Pakaian
Pengantin Tenun Indragiri dalam Upacara
Adat Perkawinan Rengat Propinsi Riau

Nama : Masayu Umi Kalsum
NIM : 1207431
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

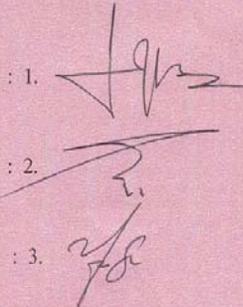
Padang, 02 Februari 2015

Tim Penguji :

1. Ketua : Dra. Jupriani, M.Sn : 1.
NIP. 19631008.199003.2.003

2. Sekretaris : Drs. Erwin A., M.Sn : 2.
NIP. 19590118.198503.1.007

3. Anggota : Yofita Sandra, S.Pd., M.Pd : 3.
NIP. 19791216.2005.01.2.004



HALAMAN PERSEMBAHAN

*“Dia memberikan hikmah (ilmu yang berguna)
Kepada siapa yang dikehendaki-Nya.
Barang siapa yang mendapat hikmah itu
Sesungguhnya ia telah mendapat kebajikan yang banyak,
Dan tiadalah yang menerima peringatan
melainkan orang-orang yang berakal”.*
(Q.S. Al-Baqarah: 269)

“...kaki yang akan berjalan lebih jauh, tangan yang akan berbuat lebih banyak, mata yang akan menatap lebih lama, leher yang akan lebih sering melihat keatas, lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja, dan hati yang akan bekerja lebih keras, serta mulut yang akan selalu berdoa...” - 5cm.

Ungkapan hati sebagai rasa Terima Kasihku

*Alhamdulillahirabbil' alamin. . . Alhamdulillahirabbil 'alamin. Alhamdulillahirabbilalamin. . .
Akhirnya aku sampai ketii kini,
Sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Rabb
Tak henti-hentinya aku mengucap syukur pada Mu ya Rabb
Serta shalawat dan salam kepada idolaku Rasulullah SAW dan para sahabat yang mulia
Semoga sebuah karya mungil ini menjadi amal shaleh bagi ku dan menjadi kebanggaan
Bagi keluargaku tercinta
Ku persembahkan karya mungil ini. . .
Untuk belahan jiwaku yang tanpamu aku bukanlah siapa-siapa
Didunia fana ini Ibundaku tersayang (FARIDA)
serta orang yang menginjeksikan segala idealisme, prinsip, edukasi dan kasih sayang berlimpah
dengan wajah datar menyimpan kegelisahan ataukah perjuangan yang tidak pernah
ku ketahui, namun tenang temaram dengan penuh kesabaran
dan pengertian luar biasa Ayahandaku tercinta (Alm. Mgs. QORI ALI)
yang telah memberikan segalanya untukku
Kepada Suamiku (Riswiantoro) dan Anak-anakku (Kharina Putri Ayda) dan (Raditya
Fitrah Wibisana) terima kasih tiada tara atas segala support yang telah diberikan selama ini
Kepada teman-teman seperjuangan khususnya Prodi Seni Rupa UNP Pokjar Rengat Barat
yang tak bias ter sebutkan namanya satu persatu terima kasih yang tiada tara ku ucapkan
Kepada Sahabat setiakku forever (Dwi Rismawati, Ambarsari, Ujang Firdaus, Prih Arifin, Sri
Ningsih) syukur banget atas supportnya baik itu moril & materiil.
Akhir kata, semoga skripsi ini membawa keberuntungan. Jika hidup bias
kuceritakan di atas kertas, entah berapa banyak yang dibutuhkan hanya untuk ku ucapkan
terima kasih... :)*

by: Masayu Umi Kalsum

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya Tulis saya, Skripsi/Karya Akhir dengan judul "**Bentuk, Fungsi dan Motif Pakaian Pengantin Tenun Indragiri dalam Upacara Adat Perkawinan Rengat Propinsi Riau**" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari dosen pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik dan pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Januari 2015



Masayu Umi Kalsum

1207431

ABSTRAK

Masayu Umi Kalsum, 2015 : Bentuk, Fungsi dan Motif Pakaian Pengantin Tenun Indragiri dalam Upacara Adat Perkawinan Rengat Propinsi Riau

Kain tenun Indragiri sudah mulai ada sejak masa kerajaan Melayu Indragiri yang berlokasi di Riau daratan, dengan bentuk motif yang konvensional dengan nilai-nilai filosofi yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat Rengat. Salah satu fungsi dari kain tenun Indragiri adalah digunakan sebagai pakaian pengantin dalam upacara adat perkawinan Rengat. Bentuk, motif dan fungsi pakaian pengantin tenun Indragiri merupakan peninggalan budaya yang harus dilestarikan. Keberadaan pakaian pengantin tenun Indragiri hampir punah dan masyarakat juga kurang memahami tentang fungsi dan makna dari pakaian pengantin tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi dan motif pakaian pengantin tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat.

Metode yang peneliti gunakan yaitu melalui pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah informan yang mengerti tentang objek penelitian antara lain pegawai Disporabudsata Kabupaten Indragiri Hulu, pengurus Dekranasda Kabupaten Inhu serta budayawan Rengat. Sumber data yang diambil berbentuk catatan-catatan / rekaman yang berasal dari informan yang diwawancarai, dokumentasi dan studi kepustakaan, dan rekaman foto dari pakaian pengantin tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Motif dasar dari pakaian pengantin tenun Indragiri umumnya bersumber dari flora serta benda-benda angkasa seperti awan. Benda-benda itulah yang direka bentuk, seperti bunga pedada atau bunga hutan, dan ada juga corak-corak yang bersumber dari pola-pola geometris seperti lingkaran, kubus, dan lain-lain. Terdapat 8 (delapan) nama motif dari pakaian pengantin Tenun Indragiri yaitu : *pedada, tampuk manggis, pucuk rebung, tembangun, beawan, teluk berantai, betabo dan tali air*. Fungsi motif pakaian pengantin tenun Indragiri juga memvisualisasikan symbol religi dan perlambang system kehidupan adat Melayu Riau seperti yang tergambarkan dalam upacara adat perkawinan Rengat yang meliputi acara *malam berinai, Berendam, Khatam Al-Qur'an, menjemput pengantin laki-laki, berarak pengantin laki-laki dan acara bersanding*.

Kesimpulan penelitian ialah bentuk motif pakaian pengantin tenun Indragiri hanya menyerupai flora dan alam. Fungsi motif pada pakaian pengantin tenun Indragiri yaitu sebagai sarana memvisualisasikan symbol religi dan perlambang system adat Melayu Indragiri.

Kata Kunci : Bentuk, Fungsi dan Motif Pakaian Pengantin Tenun Indragiri

KATA PENGANTAR

Puja-puji syukur terpanjatkan keHadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan Nikmat-Nya. Salawat beriring salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SWA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Bentuk, Fungsi dan Motif Pakaian Pengantin Tenun Indragiri pada Upacara Adat Perkawinan Rengat Propinsi Riau”**. Dalam pembuatan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dari semua pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. DR. M. Zaim, M. Hum, Selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNP Padang.
2. Bapak DR. Yahya, M.Pd dan Drs. Ariusmedi, M.Sn, selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Seni Rupa FBS UNP Padang.
3. Ibu Dra. Zubaidah, M.Sn. dan Drs. Syafwandi, M.Sn. sebagai pembimbing I dan II dalam pembuatan skripsi ini yang dengan sungguh hati telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Mediagus selaku Penasehat Akademis (PA) dan seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Rupa FBS UNP Padang.
5. Kepala Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata beserta Staf, Pengurus Dekranasda Kabupaten Indragiri Hulu serta Budayawan Rengat yang telah sudi meluangkan waktu untuk menjadi responden dalam penelitian ini
6. Teristimewa kepada Suami dan anakku yang ikut memberikan dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Rekan-rekan Mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Rupa UNP yang ikut memberikan dukungan.

Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi penelitian maupun isi, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dan kelengkapan skripsi ini. Akhirnya kepada Allah SWT kita berserah diri semoga semua bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak dapat imbalan dari Allah SWT. Amin Ya Robbal Alamin, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, 26 Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoritik.....	6
1. Budaya.....	6
2. Seni	7
3. Bentuk.....	9
4. Fungsi	10
5. Motif.....	10
6. Adat Istiadat Perkawinan Rengat	15
7. Pakaian Pengantin Tenun Indragiri dalam Adat Perkawinan Rengat.....	16
B. Penelitian yang Relevan	20
C. Kerangka Konseptual	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Design Penelitian.....	23
B. Kehadiran Peneliti	23

C. Lokasi Penelitian	24
D. Sumber Data	27
E. Prosedur Pengumpulan Data	27
F. Analisis Data	29
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	30
H. Tahap-tahap Penelitian	31
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data dan Temua Penelitian	33
B. Pembahasan	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	94
B. Saran-saran	95
DAFTAR RUJUKAN	96
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Peta Kabupaten Indragiri Hulu.....	25
2. Bentuk Motif Pedada.....	48
3. Bentuk Motif Tampuk Manggis.....	49
4. Bentuk Motif Pucuk Rebung.....	50
5. Bentuk Motif Tembangun	51
6. Bentuk Motif Beawan	51
7. Bentuk Motif Teluk Berantai.....	52
8. Bentuk Motif Betabo.....	53
9. Bentuk Motif Tali Air.....	53
10. Pakaian Pengantin Pria.....	58
11. Pakaian Pengantin Wanita.....	59
12. Pakaian pada acara Malam Berinai Curi.....	61
13. Pakaian Pengantin pada acara Berandam.....	63
14. Pakaian Pengantin pada acara Khatam Al-Qur'an (wanita).....	66
15. Pakaian pengantin pada acara Khatam Al-Qur'an (Lelaki).....	67
16. Pakaian pengantin pada acara Menjemput Pengantin Lelaki.....	69
17. Pakaian pengantin pada acara Berarak pengantin Lelaki.....	71
18. Pakaian pengantin pada acara Bersanding	74
19. Motif Pedada.....	78
20. Motif Tampuk Manggis	79
21. Motif Pucuk Rebung	80
22. Motif Tembangun.....	82
23. Motif Beawan.....	83
24. Motif Teluk Berantai.....	84
25. Motif Betabo.....	85
26. Motif Tali Air.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Peta Kabupaten Indragiri Hulu	26
2. Bentuk Visual Motif Pakaian Pengantin Tenun Indragiri.....	87

DAFTAR BAGAN

Bagan

1. Kerangka Konseptual	22
------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Instrumen Penelitian	98
2. Format Wawancara	99
3. Hasil Wawancara	100
4. Daftar Informan	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah sebuah realita yang dibangun oleh masyarakat, guna menjejahterakan manusia melalui daya upaya kreativitasnya. Kebudayaan dalam kehidupan manusia, merupakan sebuah pedoman dalam tata cara kehidupan bagi manusia. Satu di antara unsur kebudayaan tersebut adalah adat-istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Secara umum dalam adat istiadat memiliki tata cara di dalam setiap upacara adat. Hal ini diperlihatkan bagaimana tata cara pada berbagai masyarakat adat di masing-masing suku, etnis dalam upacara adat misalnya tata cara upacara adat perkawinan dan upacara adat lainnya. Keanekaragaman tersebut menjadi ciri khas yang ditunjukkan berbagai etnik budaya dari Sabang sampai Merauke

Keanekaragaman budaya Indonesia tersebut diatas, antara lain daerah Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau, memiliki tata cara upacara adat perkawinan. Salah satu tata cara kekhasan dalam upacara adat perkawinan daerah Rengat yaitu menggunakan pakaian pengantin yang disebut dengan pakaian pengantin tenun Indragiri.

Pakaian pengantin tenun Indragiri dalam kehidupan mereka adalah bagian dari persyaratan upacara adat perkawinan yang sampai saat ini masih meneruskan pola leluhurnya.

Pada kurun waktu sesudah berakhirnya masa Kerajaan Rengat, kain tenun Indragiri sebagai bahan dasar pakaian pengantin tenun Indragiri ini sempat menghilang dan sulit dicari. Kain Tenun Indragiri tersebut hanya dimiliki orang – orang tertentu, yaitu keluarga raja atau pembesar kerajaan yang menyimpannya. Barulah pada sekitar tahun 1992 Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hulu kembali mengkaji dan mengangkat tenun ini dan menumbuhkan kembali tenun Indragiri.

Pakaian pengantin tenun Indragiri yang dipakai dalam upacara adat perkawinan terdiri dari kain panjang sebagai selendang, kain sarung/kain samping, baju pengantin perempuan dan pengantin laki-laki. Selanjutnya warna dari pakaian pengantin tenun Indragiri ini terdiri dari warna merah digabung dengan warna kuning keemasan. Pakaian pengantin tenun Indragiri yang digunakan dalam upacara adat perkawinan, biasanya digunakan oleh orang-orang yang ditentukan secara adat. Pada upacara adat perkawinan, pakaian pengantin tenun Indragiri dipakai oleh pengantin perempuan, antara lain kain sarung/kain samping, kain panjang berfungsi sebagai selendang dan baju pengantin perempuan. Pengantin laki-laki menggunakan pakaian pengantin dalam bentuk kain samping, baju dan penutup kepala. Orang-orang yang menyimpan atau memiliki pakaian pengantin tenun Indragiri tersebut, biasanya keturunan raja, selanjutnya pakaian pengantin ini juga digunakan bagi masyarakat yang bergelar Said dan Syarifah. Said dan Syarifah merupakan salah satu gelar secara adat di Indragiri Hulu.

Motif pakaian pengantin tenun Indragiri mempunyai nilai-nilai filosofi yang melekat dalam kehidupan masyarakat Rengat. Dan setiap motif pada pakaian pengantin ini mempunyai peruntukannya masing-masing. Pentingnya mengetahui dan mencintai budaya daerah sendiri merupakan upaya yang dapat berpengaruh besar pada keberadaan budaya.

Permasalahan mendasar yang ada pada saat ini adalah masyarakat masih belum memahami bentuk dan fungsi dari motif pakaian pengantin tenun Indragiri, berbagai hasil temuan penulis di lapangan menemukan fakta bahwa masyarakat terutama generasi muda dari hasil wawancara awal menyatakan belum mengenal dan memahami tentang bentuk dan fungsi dari motif pakaian pengantin tenun Indragiri, kemudian dilanjutkan survey ke Perpustakaan di wilayah ini, dimana ternyata sangat sedikit buku-buku yang dapat digunakan sebagai penunjang atau literatur yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi dari motif pakaian pengantin tenun Indragiri.

Permasalahan ini perlu perhatian yang lebih besar sebagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai kekayaan budaya yang berkaitan dengan pakaian pengantin tenun Indragiri. Sehingga timbul kekhawatiran tersendiri dari penulis akan kemungkinan punahnya bentuk asli motif dari pakaian pengantin tenun Indragiri dan hilangnya catatan budaya yang mengakibatkan tidak dikenalnya lagi peninggalan budaya berupa bentuk dan fungsi dari motif pakaian pengantin tenun Indragiri bagi generasi berikutnya.

Urgensi permasalahan perlu suatu penelitian dengan judul : ”Bentuk, Fungsi dan Motif Pakaian Pengantin Tenun Indragiri dalam Upacara Adat Perkawinan Rengat Propinsi Riau”.

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian ini adalah pada bentuk, fungsi dan motif pakaian pengantin tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat Propinsi Riau.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut diatas maka dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk visual dari motif pakaian pengantin tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat?
2. Apa saja fungsi dari pakaian pengantin tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat?
3. Fungsi apa saja yang terkandung dalam motif pada pakaian pengantin tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan bentuk motif pakaian pengantin tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat.
2. Mendeskripsikan fungsi motif pakaian pengantin tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat.

3. Mendeskripsikan fungsi motif yang terdapat dalam motif pakaian pengantin tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat..

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berguna :

1. Sebagai penambah motivasi untuk mengetahui lebih dalam dan memasyarakatkan bentuk, fungsi dan motif, terutama bagi generasi muda mempopulerkan kembali motif pakaian pengantin tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat
2. Merangsang kreativitas para peneliti selanjutnya, dalam mengkaji budaya daerah, khususnya bidang kerajinan tenunan.
3. Sebagai acuan untuk menghargai dan memaknai sebuah karya seni warisan yang harus dikembangkan dan dilestarikan.
4. Melestarikan tenun Indragiri sebagai hasil karya warisan budaya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

Pada bagian ini dipaparkan pokok pikiran sebagai kerangka acuan di dalam memecahkan masalah peneliti. Pemikiran dan penjelasan yang digunakan untuk memecahkan masalah dikemas sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai analisis dalam mengkaji masalah ini.

1. Budaya

Budaya menurut Bakker (1990:22) adalah sebagai berikut:

”Kebudayaan singkatnya, adalah penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani. Terlingkup didalamnya usaha memanusiakan bahan alam mentah serta hasilnya. Dalam bahan alam, alam diri dan alam lingkungannya baik fisik maupun sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan diperkembangkan sehingga sempurna. Membudayakan alam, memanusiakan hidup, menyempurnakan hubungan keinsanan merupakan kesatuan tak terpisahkan. ”*Man humanizes himself in humanizing the world around him*”.

Kebudayaan adalah sebuah realita yang dibangun oleh masyarakat, guna menyejahterakan manusia melalui daya upaya kreativitasnya. Seperti dikemukakan Koentjaraningrat (2000:179-180) bahwa ”kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.

Aspek objektif kebudayaan menurut Maran (2000:38) dikemukakan:

”Secara objektif, kebudayaan adalah pelbagai realitas objektif, benda-benda hasil karya manusia, yang berbeda dengan manusia, yang berhadapan dengan manusia. Realitas objektif hasil karya manusia ini sering disebut sebagai aspek objektif kebudayaan, atau disebut juga aspek material kebudayaan. Bagaimana rupa karya manusia biasanya tergantung pada karakter alamiah dari suatu daerah di mana dia hidup.”

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Bakker, Koentjaraningrat, Taylor, seperti dikutip dalam Buku Maran yang berjudul *”Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar”* di atas, dapat diperoleh sebuah gambaran bahwa kesenian adalah bagian dari objek material kebudayaan, lahir melalui gagasan dan perilaku masyarakat pendukungnya. (Maran, 2000:43)

2. Seni

Oleh para ahli, pengertian seni didefinisikan secara berbeda-beda. Pertama pandangan yang terfokus pada karya seni (*object-centered*) dan kedua terfokus pada seniman. Pengertian seni yang terfokus pada karya seni dapat kita temukan dalam ungkapan Jacque maritain (dalam Soemardjo, 2000:51), seni adalah ekspresi intelektual yang berbentuk material, struktur, simbol dan sebagainya yang memiliki nilai keindahan.

Sebaliknya pengertian seni yang terfokus pada seniman dapat kita lihat dalam pengertian seni yang diungkapkan oleh John Hosper dalam *The Lian Gie* (2004,69) yang memandang seni sebagai ekspresi atau perasaan estetis dari

seniman penciptanya dipindahkan ke dalam objek yang bersangkutan dan pada waktu pengamatan perasaan estetis itu berpindah ke dalam diri pengamatnya.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa seni itu memang sudah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia dari awal peradaban manusia di muka bumi ini. Seni tidak mungkin terlepas dan hilang dalam kehidupan manusia selama peradaban manusia di muka bumi ini masih berlangsung.

Posisi seni dalam unsur-unsur kebudayaan, dijelaskan oleh Maran (2007:46), bahwa Karya-karya seni pun merupakan media komunikasi. Melalui suatu karya seni, seorang seniman mengkomunikasikan suatu permasalahan ataupun suatu pengalaman batin kepada orang lain. Tidak hanya itu. Melalui karya seni, sang artis pun dapat mengkomunikasikan kebenaran kepada orang lain. Dengan demikian, sang seniman pun memanusiawikan diri dan sesamanya. Melalui objek-objek estetis, hasil karya manusia, orang tidak saja menikmati keindahan, tetapi juga menemukan kebenaran yang menghibur dan menguatkan langkah hidupnya.”

Dari berbagai uraian serta pendapat yang diungkapkan oleh para ahli tentang seni, maka dapat disimpulkan bahwa seni adalah hasil dari ungkapan cipta dan karsa manusia untuk kebutuhan dirinya dan orang lain. Selanjutnya seni juga merupakan kepuasan seniman dalam menyampaikan rasa keindahan pada suatu media yang diapresiasi kepada masyarakat.

Sehubungan dengan itu, seni yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah seni kain tenun Indragiri. Sutrisno dan Verhaak (1993:147) menyatakan ”Sebuah kesenian, baru berupa ”peristiwa” apabila ia seperti sebuah batu kecil

yang jatuh di permukaan kolam tenang bernama kehidupan, akan membuat dua proses sekaligus. Pertama, "suara kelepak" saat batu itu sendiri jatuh dipermukaan air hingga memecah permukaan air, kedua, terjadinya lingkaran-lingkaran gelombang yang semakin menjadi besar di air itu."

Dengan seni, orang dapat memperoleh kenikmatan sebagai suatu refleksi perasaan yang diterimanya. Kenikmatan ini bukan kenikmatan lahiriah tapi kenikmatan bathiniah, yang timbul bila dapat menangkap dan merasakan simbol-simbol keindahan (estetika) dan menyenangkan diri suatu hasil karya seni.

3. Bentuk

Menurut Hebert Read (1974:16); Pengertian "ujud" atau *form* sebagai bentuk, susunan bagian-bagian, aspek visual, dan "ujud" suatu hasil seni tidak lain adalah bentuknya, susunan bagian-bagiannya, tugasnya, aspeknya yang terlihat itu. Kalau ada bentuk terdapatlah ujudnya, demikian pula, apabila terdapat dua atau lebih bagian-bagian yang bergabung menjadi satu membentuk suatu susunan, terjadilah ujud. Tetapi didalam membicarakan ujud sesuatu hasil seni, tentu saja yang dimaksud adalah "ujud yang khas", ujud yang dalam beberapa hal mempengaruhi kita. Ujud tidak menyangkut soal-soal keteraturan, simetri, ataupun segala macam proporsi tertentu yang lain.

Dalam penulisan ini pemahaman bentuk merupakan bagian dari yang berwujud berupa kain tenun tenun Indragiri yang memiliki panjang dan lebar, disamping bentuk-bentuk motifnya yang beraneka ragam seperti bentuk simetri, flora atau tumbuhan dan fauna yang berbentuk gambaran tentang hewan-hewan.

4. Fungsi

Fungsi dalam arti yang sederhana sering dikatakan sebagai peranan, artinya memiliki posisi yang dianggap penting oleh masyarakat. Berkaitan dengan fungsi, Pritchard (1986:89) mengemukakan bahwa;

”Fungsi adalah sumbangan yang diberikan oleh kegiatan bagian-bagian kepada seluruh kegiatan di mana bagian itu merupakan salah satu dari keseluruhan. Fungsi suatu praktek sosial tertentu merupakan sumbangannya terhadap kehidupan sosial secara keseluruhan untuk memberikan fungsi kepada seluruh sistem sosial.”

Selanjutnya pendapat Soemarjadi (1991:154) adalah sebagai berikut:

”Bahwa apa yang dinamakan fungsional tidak berdiri sendiri tetapi justru dalam hubungan tertentu memperoleh arti dan makna. Fungsi dalam arti yang sederhana sering dikatakan sebagai peranan, artinya memiliki posisi yang dianggap penting dalam suatu masyarakat.

Fungsi yang dimaksud dengan pakaian pengantin tenun Indragiri adalah melihat seberapa besar pakaian pengantin tenun Indragiri dipergunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial. Peranan pakaian pengantin tenun Indragiri diduga merupakan bagian dari strata sosial dalam tata kehidupan masyarakat penggunaannya.

5. Motif

Toekiyo H.S. (1980:3) bahwa motif meliputi segala bentuk ciptaan Tuhan (binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, batu-batuan) demikian pula daya kreasi atau khayal manusia dapat menghasilkan suatu bentuk motif.

Sedangkan Van Der Hoop mengelompokan motif seni hias Indonesia dalam beberapa jenis yaitu:

a. Bentuk Geometris

Ragam hias geometris adalah jenis ragam hias yang banyak dibuat orang dan erus digunakan sampai sekarang tanpa banyak mengalami perubahan. Pola hias geometris selain berfungsi untuk memerindah, juga mengandung arti sosial, geografis maupun religius. Ragam hias ini diciptakan dari pola-pola yang terukur berupa garis lengkung atau garis lurus. Dari peninggalan-peninggalan purbakala motif geometris banyak diterapkan pada barang tembikar dan logam. Selanjutnya menyusul diterangkan pada kain tenun. Beberapa bentuk geometris adalah banji, adalah motif hias yang strukturnya berbentuk garis-garis lurus yang saling berkaitan sehingga membentuk pola yang saling mengikat. Ragam hias banji yang paling banyak dikenal dan digunakan adalah jenis swastika. Ragam hias ini dimaknai oleh bangsa pra sejarah sebagai peredaran bintang khususnya peredaran matahari (Hoop, 1948:64).

Karena polanya yang sederhana ragam hias ini banyak digunakan untuk hiasan untuk gerabah dan anyaman, meander, terbentuk dari pola yang menyerupai huruf T dan disusun berlawanan arah, namun demikian meander juga ada yang dibuat dalam bentuk susunan bujur sangkar belah ketupat dan setengah lingkaran. Bentuk tersebut disusun berkesinambungan sehingga menghasilkan satu pola geometris. Bentuk huruf T banyak digunakan untuk hiasan pinggir kerajinan tembikar.

Beberapa motif meander yang mengalami penambahan terlihat pada motif pinggir awan yang muncul pada abad 13. Motif ini ditemukan pada tempayan yang ditemukan di Trowulan.

Ragam hias tumpal, ragam hias ini ditemukan hampir di seluruh Indonesia. Bentuknya menyerupai segi tiga sama kaki dan digunakan sebagai hiasan pinggir. Umumnya digunakan pada tenunan, anyaman dan tembikar, di Sumatera Barat, Riau dan Jambi dinamai dengan pucuk rebung, digunakan ukiran rumah dan tenunan songket. Hiasan tumpal juga ditemukan pada sisi candi Jago, candi Induk dan Candi Naga Panataran. Di troloyo hiasan umpal digunakan hiasan makam.

Pilin Berganda bentuknya seperti bentuk S dalam penerapannya sebagai hiasan disusun secara vertikal, horisontal dalam posisi berhadapan atau perulangan yang berkesinambungan. Banyak digunakan sebagai hiasan pada tembikar.

b. Bentuk Flora

Ragam hias flora adalah jenis ragam hias yang mengadopsi bentuk dari tumbuhan. Bentuk-bentuk yang disediakan oleh alam diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk baru. Motif flora sudah digunakan pada zaman pra sejarah sebagai simbol kesuburan. Pada masa klasik ragam hias flora yang banyak digunakan adalah bunga teratai yang baru dikenal setelah masuknya pengaruh Hindu dan Budha. Teratai digambarkan berupa akar, batang, daun dan bunga, seperti perhiasan arca Singasari berupa padma (lotus merah) atau pun uktala

(lotus biru) bunganya sebagai padmasanaarca, kelopak bunga bantalan bening atau pun daunnya digunakan sebagai hiasan pada tembikar. Sementara itu jenis pohon-pohonan juga digunakan sebagai ragam hias, diantaranya pohon mangga dan kelapa di Candi Prambanan, Jalatunda dan makam di Samudera Pasai yang merupakan motif hias yang datang dari India. Pohon Asoka di Candi Panataran dan bagian belakang arca Durga di Rengat dan Jalatunda. Pohon Siwalan atau kelapa pada candi Prambanan dan pada umpak trowulan motif hias flora sangat berkembang setelah masuknya agama Islam, apa lagi dalam Islam dilarang untuk menggambarkan makhluk bernyawa.

c. Motif Fauna

Pola hias fauna banyak sekali ditemukan dalam ragam hias tradisional Indonesia. Anjing yang paling menonjol digunakan sebagai ragam hias, karena anjing binatang pertama yang dijinakan dan dianggap sebagai kawan dalam berburu anjing juga memegang peranan penting dalam kepercayaan pada beberapa suku bangsa seperti Nias, Bone, Lombok, Sumbawa, Bali dan Timor. (Toekio, 2000:33).

Jenis binatang lainnya yang termasuk pola hias tradisional adalah burung, reptil, kijang, harimau, kuda, gajah, katak, ikan, babi, dan kerbau. Burung yang digunakan sebagai pola hias adalah burung yang berparuh panjang, berparuh kait, enggang, merak dan ayam. Dalam kepercayaan tradisional burung melambangkan dunia atas dan roh yang meninggal. Burung juga dianggap sebagai lambang baik dan buruk, jika

akan melakukan suatu pekerjaan yang diharapkan berhasil dengan baik haruslah diperhatikan suara-suara burung tertentu. Burung enggang berparuh panjang suka hidup berpindah-pindah sesuai dengan musim, burung ini dianggap sebagai kelahiran kembali. Bagi suku Dayak dan Batak burung Enggang dianggap sebagai perlambang dunia roh dan biasanya digunakan hiasan rumah atau perahu. Pola hias burung yang banyak ditemukan pada lukisan gua di Seram, Key, Irian Jaya, dan pada nekara perunggu tifa Heger I ditemukan di Sumbawa, Sangeang, Kur, Selayar dan Gorong. Reptil, dianggap penjelmaan roh nenek moyang kepala suku atau orang terkemuka dalam masyarakat. Suku Batak menggunakan motif kadal sebagai penolak bala, sementara di Sulawesi motif buaya merupakan simbol tempat bersemayamnya arwah orang yang meninggal buaya dianggap binatang yang memiliki kesaktian. Pada lukisan dinding gua di Irian Key, Seram, dan Sulawesi terdapat ditemukan pola hias binatang reptil. Reptil juga digunakan pada benda-benda Megalitik seperti yang ditemukan pada sarkopagus di Bali, kubur batu di Sumatera, waruga Minahasa, kalamba Sulawesi Tengah, Kubur Batu di Kalimantan Timur, Jawa Timur dan lain-lain.

d. Pola Hias Bintang

Pola hias bintang, bulan dan matahari, banyak ditemukan pada lukisan gua sampai pada masa logam dianggap sebagai asal nenek moyang sebagai sumber kehidupan. Pola hias ini banyak ditemukan pada peninggalan megalitik, sehingga setiap penguburan dan bangunan

megalitik selalu dihadapkan arahnya ke matahari (Hoop, 1949:274-278). Secara umum ragam hias berfungsi sebagai hiasan, namun tidak demikian halnya dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang kita tentang ragam hias. Ragam hias berfungsi sebagai dekorasi dan yang tidak kalah penting hiasan juga berfungsi sebagai simbol, ragam hias sebagai dekorasi sebagai penghias pada berbagai media seperti pada sampul buku, cideramata, peralatan kerja, peralatan rumah tangga dan lain-lain. Sebagai simbol ragam hias dianggap memiliki makna lebih dari sekedar sebuah dekorasi, ragam hias merupakan simbol dari sesuatu yang khas dan mengandung nilai-nilai filosofi tinggi dan sangat diyakini oleh masyarakat pendukungnya.

6. Adat Istiadat Perkawinan Rengat

Adat Istiadat adalah bagian penting dalam tata cara kehidupan manusia. Koentjaraningrat (1990:190), menyatakan bahwa "Sistem Nilai Budaya, Pandangan Hidup, dan Ideologi. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi."

Seperti dikemukakan Koentjaraningrat di atas, adat istiadat dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat. Maka dalam tataran adat istiadat disetiap daerah memiliki keragaman nilai serta konsp yang berlaku didaerah itu sendiri hal ini menjadi suatu ciri/karakteristik dari budaya setempat yang berbeda satu daerah dengan daerah lainnya.

Begitu pula dengan upacara adat perkawinan masyarakat Melayu, khususnya Melayu Indragiri Hulu sangat menitik beratkan soal adat atau susur galur peraturan dalam pelaksanaannya. Susur galur peraturan tersebut melibatkan tata cara komunikasi yang digunakan ketika proses-proses perkawinan berlangsung. (LAMR, 2008 : 2)

Upacara adat perkawinan Melayu Indragiri yang termasuk dalam Melayu pesisir terdiri dari beberapa tahapan upacara yaitu merisik, meminang, mengantar tanda, mengantar belanja, menegakkan bangsal, menggantung, berinai curi, berandam, akad nikah, tepung tawar, berkhatam Al-Qur'an, bersanding, makan bersuap, mandi damai, menyembah orang tua dan malam mengusung mertua. (LAMR, 2008 : 7-77)

7. Pakaian Pengantin Tenun Indragiri dalam Adat Perkawinan Rengat

a. Pengertian Tenun Indragiri

Pengertian kain tenun menurut Kartiwa (2007:8) adalah:

”kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau benang perak dan di hasilkan dari daerah-daerah tertentu saja. Para ahli sejarah mengatakan bahwa kerajaan Sriwijaya sekitar abad 11 setelah runtuhnya kerajaan majapahit, memegang posisi perdagangan laut dan

memegang hegemoni perdagangan dengan luar negeri. Konon khabarnya pada sekitar abad kedelapan kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang kaya raya, sehingga emas sebagai logam mulia melimpah ruah. Sebagian emas itu kemudian dikirim ke negara Siam (Thailand) , dimana di negara tersebut emas tadi diolah dan dijadikan benang emas untuk kemudian dikirim kembali ke Kerajaan Sriwijaya dan menyebar ke seluruh kerajaan di wilayah sumatera melalui manusia perahu.”

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, maka dengan demikian asal mula kain tenun Rengat dibawa oleh orang-orang perahu atau disebut dengan orang dagang yang menetap di Rengat yang berpusat di Kota Rengat. Masyarakat pendatang ini oleh kerajaan Rengat melalui Tenun Muda Rengat, diberi suatu daerah untuk bermukiman sampai saat ini. Daerah tersebut dikenal dengan nama Kampung Dagang. Dari tempat inilah awal mula berkembangnya tenun Indragiri, dengan bahan baku berasal dari benang sutera. (LAMR, 2005)

Pada awalnya alat tenun Indragiri adalah alat tenun tumpu, yang kemudian berganti dengan alat yang bernama ”Kik” atau Gedokan. Kik adalah alat tenun sederhana yang terbuat dari bahan kayu berukuran 1 x 2 meter. Kain ini tidak terlalu lebar maka untuk menjadi satu sarung harus disambung dua yang disebut kain Berkampung. Bertenun dengan menggunakan Kik, sama halnya dengan tenun Siak, akan memakan waktu hampir satu bulan untuk menyelesaikan satu helai kain. Bertenun ini juga dilakukan oleh para wanita yang pada mulanya adalah untuk keperluan sendiri, kemudian berkembang menjadi usaha rumah tangga.

Dalam perkembangan tenun saat ini sudah tidak digunakan Kik atau gedokan sebagai alat tenun, digantikan dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Dengan ATBM maka pembuatan sehelai kain tenun membutuhkan waktu 4 sampai 5 hari saja.

Pada masa tertentu sesudah berakhirnya masa Kerajaan Rengat, tenun ini sempat menghilang dan sulit dicari. Kain hasil tenunan lama tersebut hanya dimiliki orang – orang tertentu, yaitu keluarga raja atau pembesar kerajaan yang menyimpannya dengan hati-hati sekali. Barulah pada sekitar tahun 1992 Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hulu kembali mengkaji dan mengangkat tenun ini dan menumbuhkan kembali tenun Indragiri.

Kain tenun Indragiri dengan beragam motifnya, tidak semata-mata sebagai hiasan untuk pembalut tubuh saja, tetapi tenun Indragiri merupakan bahasa rupa yang memiliki bentuk, fungsi dan makna motif sebagai simbol dalam kehidupan masyarakat adat, keanekaragaman motif tenun Indragiri, merupakan bagian dari keyakinan masyarakat adat Rengat, yang dibangun melalui akulturasi antara kepercayaan lokal dengan agama Budha yang hidup ketika masa kerajaan Sriwijaya. Motif-motif tenun Indragiri memiliki bentuk, fungsi dan makna sebagai tanda, merupakan satu tanda dengan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum dalam masyarakat adat Rengat. Ini ditentukan melalui konvensi atau kesepakatan masyarakat adat Rengat. Keanekaragaman motif-motif tenun Indragiri terbentuk karena adanya korelasi berdasarkan falsafah hidup masyarakat adat Rengat, yang dirumuskan melalui konvensi, dan ini dapat diungkapkan melalui bentuk-bentuk motif kain tenun Indragiri. Dalam masyarakat adat Rengat kedudukan keanekaragaman motif kain tenun Indragiri dapat diduga memberi arah-petunjuk dan tuntunan dalam tata cara kehidupan masyarakat adat Melayu Indragiri.(LAMR, 2005)

b. Tenun Indragiri Sebagai Pakaian Penganten

Dalam upacara perkawinan adat Melayu Indragiri dengan menggunakan kain tenun Indragiri dan keragaman motifnya, memiliki hubungan erat dengan kehidupan yang dijalankannya kelak sesuai dengan permohonan kedua orang-tua. Menurut Lembaga Adat Melayu Riau (2005), hingga saat ini pemakaian tenun Indragiri pada upacara adat perkawinan Melayu pesisir khususnya Melayu Indragiri dalam bentuk baju kurung baik untuk pakaian pengantin laki-laki maupun perempuan.

Baju kurung adalah baju pengantin dari kain tenun Indragiri dengan pilihan warna merah, hijau, biru, hitam, merah jambu kecuali warna kuning. Baju pengantin berbentuk baju kurung cekak musang dengan tenunan bertabur benang emas bermotif pedada dan tampuk manggis.

Sedangkan pengantin perempuan umumnya berbentuk baju kurung teluk belanga dari kain tenunan Indragiri dengan hiasan dukuh / teluk berantai sesuai dengan derajat pengantin.(LAMR, 2005:80)

Meskipun prosesi upacara adat telah banyak berkurang, pemakaian tenunan khas daerah ini tetap digunakan pada acara-acara resmi pemerintahan daerah, bahkan upacara bersifat kenegaraan (Nasional) yang digelar di daerah. Dengan demikian telah terjadi pergeseran fungsi tenun Indragiri dari masa lalu ke masa sekarang. Tampilan tenun Indragiri pada upacara "lama" yang masih tetap dipelihara hingga saat ini adalah tenun Indragiri sebagai busana pengantin. Hal ini memperkuat teori bahwa kaum perempuan di Rengat dan sekitarnya tidak memakai tenun Indragiri sebagai kain sebelum mereka menikah.

B. Penelitian yang Relevan

Telaah tentang kajian budaya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, tetapi yang menyangkut dengan budaya tenunan songket masih sangat terbatas sekali. Budiwirman (2005) meneliti "Fungsi Kain Tenunan songket Dalam Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Minang". Dari paparan yang disimpulkan oleh peneliti, bahwa terjadi pergeseran nilai dalam memaknai fungsi kain tenunan songket, dimana tidak lagi ditemui nilai-nilai filosofi yang dapat dipahami masyarakat.

Pebriyanti (2005) meneliti "Seni Kerajinan Tenunan songket Silungkang Perubahan Dan Kontinuitas". Penelitian tersebut lebih memfokuskan kepada perubahan dalam tata-cara kegunaan kain tenunan songket, serta kontinuitas produksi dari pengrajin kain tenunan songket itu sendiri.

Penelitian-penelitian tersebut di atas tidak menganalisis pemaknaan fungsi tenun Indragiri yang dijadikan simbol dalam upacara adat perkawinan Rengat. Demikian juga tidak menganalisis motif tenun Indragiri sebagai salah satu cara komunikasi dan penanda struktur sosial dalam masyarakat Indragiri.

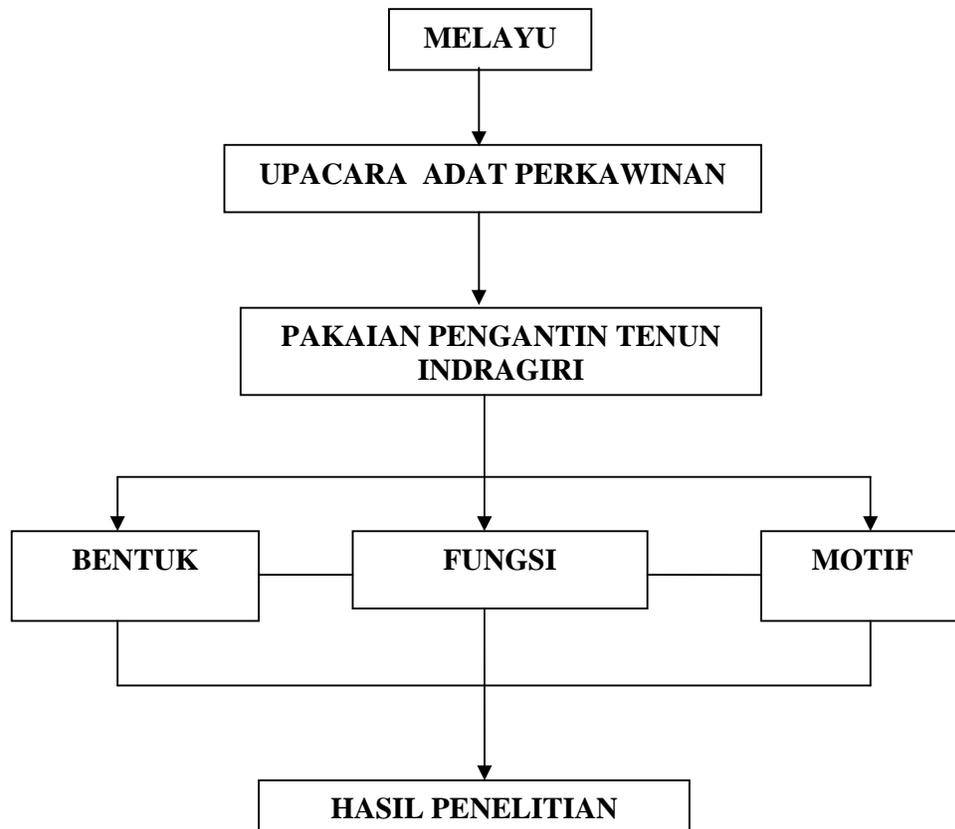
Perbedaan antara penelitian tersebut di atas dan penelitian yang akan dilakukan ini adalah pada analisis pemaknaan bentuk serta fungsi dengan memfokuskan pada bentuk dan fungsi motif tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat. Dapat saja terjadi bahwa objek penelitian sama yaitu motif kain tenun Indragiri, tetapi sudut pandang analisis dan fokus yang ingin ditemukan dalam penelitian ini berbeda.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan fungsi tenun Indragiri dalam upacara perkawinan adat Rengat.

C. Kerangka Konseptual

Produk budaya yang terdapat pada budaya seperti kain tenun Indragiri tidak saja mengemukakan tentang nilai-nilai estetika atau keindahan, tapi juga sebagai cara berkomunikasi dalam tatanan masyarakat adat yang telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan sejak ratusan tahun. Motif tenun Indragiri juga digunakan sebagai penanda derajat atau status sosial di dalam masyarakat adat, ini untuk menandakan bentuk dan fungsi motif kain tenun Indragiri antara yang dipakai kalangan atas (kerabat kerajaan dengan kalangan masyarakat biasa) utamanya motif kain tenun Indragiri yang digunakan untuk upacara adat perkawinan.

Di bawah ini digambarkan kerangka konseptual melalui bagan 1:

KERANGKA KONSEPTUAL

Bagan1. Kerangka konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk pakaian pengantin tenun Indragiri yang digunakan dalam upacara adat perkawinan Rengat memiliki beberapa jenis yaitu baju kurung, baju kebaya, kain panjang, celana, kain samping ataupun tanjak dengan bentuknya antara lain baju teluk belanga, kebaya labok, celana seluar panjang dan lain sebagainya. Kesemua bentuk pakaian pengantin tenun Indragiri tersebut memiliki fungsi dan simbol yang berbeda dalam setiap acara pada upacara adat perkawinan Rengat
2. Fungsi pakaian pengantin tenun Indragiri juga memvisualisasikan simbol-simbol religi dan perlambang sistem kehidupan adat Melayu Riau seperti yang tergambarkan dalam pemakaian pakaian pengantin tenun Indragiri yang ada dalam upacara adat perkawinan Indragiri yang meliputi acara malam malam berinai, Berandam, Khatam Al-Qur'an, menjemput pengantin laki-laki, berarak pengantin laki-laki dan acara bersanding.
3. Motif dasar pakaian pengantin tenun Indragiri umumnya bersumber dari flora serta benda-benda angkasa seperti awan. Benda-benda itulah yang direka bentuk. Ada seperti alaminya, seperti bunga pedada atau bunga hutan, dan ada juga corak-corak yang bersumber dari benda-benda tertentu,

seperti wajik, lingkaran, kubus, dan lain-lain. Menurut hasil penelitian terdapat 8 (delapan) motif dari kain Tenun Indragiri yaitu : pedada, tampuk manggis, pucuk rebung, tembangun, beawan, teluk berantai, betabo dan tali air.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka kiranya banyak unsur kesenirupaan yang dapat digali. Sebagai bagian karya ilmiah ini merupakan sebagian kecil konsep mengenai bentuk, fungsi dan motif pakaian pengantin tenun Indragiri yang merupakan peninggalan nenek moyang, banyak hal yang dapat diteliti lebih lanjut sebagai cara untuk memperbanyak khasanah dalam bidang budaya dan memperkaya referensi tersebut maka saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Lembaga terkait guna mengaplikasikan kebudayaan daerah ini seperti mengaitkan konsep budaya dengan meningkatkan mutu pendidikan formal maupun lembaga lain pada masyarakat umum.
2. Pihak Dekranasda lebih mengintensifkan lagi mempublikasikan peninggalan budaya leluhur ini agar generasi muda dan masyarakat mengetahui peninggalan budaya setempat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bakker, SJ. JWM. 1990. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiman, Kris, 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LkiS
- Disporabudsata Kabupaten Indragiri Hulu, 2011, *Profil Seni Budaya Kabupaten Indragiri Hulu*, Rengat : Disporabudsata Kabupaten Indragiri Hulu
- Gie, The Liang. 2005, *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Kartiwa, Suwati, 1996. *Kain Tenunan songket Indonesia*. Jakarta: Djembatan.
- Kartiwa, Suwati, 2000, *tenun Ikat, Ragam Kain Tradisionil Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar ilmu antreopologi*. Jakarta : Rineka cipta.
- Koentjaraningrat. 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Lembaga Adat Melayu Riau, 2008, *Adat perkawinan Melayu Riau*, Pekanbaru
- Lembaga Adat Melayu Riau 2005, *Pakaian Tradisionil Melayu Riau*, CV. Suka Bina, Pekanbaru
- Maran, Rafael Raga, 2000. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Read, Hebert. 2000. *Seni: Arti dan Problematikanya*. Terjemahan oleh Soedarso. 2000. Yogyakarta: Duta WacanaUniversity Press.
- Rosa, Ady. 2003. *Fungsi dan Makna Tato Serta Implikasinya Pada Perilaku Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Adat: Kasus Mentawai dan Dayak*. Padang: Lembaga Penelitian UNP Padang (Laporan Riset Unggulan Bidang Kemasyarakatan dan kemanusiaan (RUKK) Kementrian Riset dan Teknologi R.I. dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Riris W., Widati, 2002, "Perempuan Dalam Usaha Pertenunan Sulawesi Selatan", Jurnal Perempuan edisi 22. (untuk pencerahan dan Kesetaraan)
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB.

Sutrisno, Mudji dan Verhaak, Christ. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Kanisius.

Toekio, Soegeng, 2000, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Angkasa, Bandung.

Van der Hoop, 1948, *Ragam-ragam perhiasan Indonesia*, Bandung